

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masker berfungsi sebagai penghalang fisik yang mencegah droplet yang mengandung patogen menyebar dari orang yang terinfeksi ke orang lain. Masker membantu melindungi pemakainya dari menghirup droplet yang mengandung virus atau bakteri dari lingkungan sekitar. (Sabrina et al., 2024)

Masker merupakan alat yang digunakan untuk menutup mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap. Setiap orang diwajibkan menggunakan masker penutup hidung dan mulut ketika berada di tempat umum dan menerapkan kebijakan physical distancing. Kebijakan penggunaan masker secara menyeluruh masih terus diperdebatkan secara ekstensif sejak tahap awal. Hal ini dikarenakan paparan yang signifikan akan menurun bila seseorang menjaga jarak minimal 6 kaki dengan orang lain atau pasien dan berinteraksi dalam waktu singkat (hanya beberapa menit atau kurang dari 30 menit). Sehingga apabila seseorang berada di ruang terbuka dengan penerapan ketentuan sebelumnya, kemungkinan tidak perlu setiap saat memakai maskernya. (Atmojo et al., 2020)

Keefektifan masker sangat tergantung pada penggunaannya dimana variabilitas filtrasi masker selama perawatan klinis lebih berfluktuasi pada kepatuhan dan kecocokan masker dibandingkan perbedaan marginal efisiensi filtrasi laboratorium (Dwirusman, 2020). Masker medis merupakan masker bedah atau masker prosedur yang berbentuk pipih atau berlipat (sebagian ada yang berbentuk seperti mangkuk). Masker ini dipasang ke kepala dengan tali. Masker ini diuji sesuai serangkaian metode uji standar (ASTMF2100, EN 14683, atau yang setara) yang bertujuan menyeimbangkan tingkat penyaringan (filtrasi) yang tinggi, fasilitasi pernapasan penggunaannya, dan bisa juga tingkat kedap cairan (resistensi penetrasi cairan). (WHO, 2020)

Selain ada masker medis, ada pula masker non medis atau biasa disebut dengan masker kain. Masker non-medis, yang disebut juga masker kain, masker masyarakat, atau penutup wajah, bukanlah alat kesehatan maupun alat pelindung diri.

Masker non-medis ditujukan bagi masyarakat umum, terutama untuk melindungi orang lain dari droplet (percikan) yang mengandung virus yang diembuskan oleh pemakai masker. Masker non-medis terbuat dari berbagai kain tenun dan non-tenun, misalnya katun tenun, campuran katun/sintetis, poliester, dan polipropilena spunbond yang memberikan kemudahan bernapas.

Masker kain dapat dibuat dari berbagai kombinasi kain, dengan berbagai susunan lapisan, dan dalam berbagai bentuk. Saat ini, pemahaman akan kain rumah biasa dan kombinasinya untuk membuat masker non-medis dengan efisiensi filtrasi dan kemudahan bernapas yang menjadi sasaran sudah berkembang. Tidak banyak jenis kain ini serta kombinasi jenis kain yang dievaluasi secara sistematis, dan belum ada desain, pilihan bahan, susunan lapisan, atau bentuk masker non-medis yang tersedia yang sudah dinilai optimal. Meskipun sejumlah penelitian telah berfokus pada jenis-jenis kain tanpa dan dengan kombinasi, tidak banyak penelitian yang memperhatikan bentuk dan kesesuaian ukuran keseluruhan bagi pemakai. Begitu banyaknya kombinasi jenis kain dan bahan yang tersedia menghasilkan berbagai tingkat filtrasi dan kemudahan bernapas, salah satunya menghindari dari paparan penyakit flu menyerupai covid 19. (WHO, 2020)

Flu menyerupai covid 19 seperti Influenza merupakan salah satu penyakit sangat mudah menular yang disebabkan oleh virus influenza yang dapat menyebabkan penyakit ringan sampai penyakit berat. Penyakit ini dapat ditularkan melalui udara oleh batuk dan bersin. Menurut WHO, virus influenza beredar di seluruh dunia dan dapat menyerang tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Di negara tropis seperti Indonesia, influenza merupakan salah satu penyakit yang dapat terjadi sepanjang tahunnya selama musim hujan. Perubahan iklim Indonesia yang menjadi dampak besar berbagai sektor. Dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan iklim di Indonesia dengan penyakit influenza. (Ravelliani & Salman, 2022)

Rosalia, V. telah menunjukkan bahwa penggunaan masker secara konsisten dan benar dapat mengurangi risiko penularan ISPA. Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah berbagai penyakit yang mempengaruhi hidung, sinus, dan tenggorokan. Beberapa contoh ISPA yang umum adalah flu, pilek, faringitis, dan

sinusitis. ISPA seringkali ditularkan melalui droplet, yaitu partikel kecil yang dilepaskan ke udara ketika seseorang berbicara, batuk, atau bersin. Droplet ini dapat mengandung virus atau bakteri penyebab penyakit, yang kemudian dapat terhirup oleh orang lain atau menempel pada permukaan yang disentuh. (Sabrina et al., 2024) Penggunaan masker medis adalah salah satu langkah pencegahan yang dapat membatasi penyebaran penyakit- penyakit saluran pernapasan tertentu yang diakibatkan oleh bakteri atau virus termasuk COVID-19. Namun, penggunaan masker saja tidak cukup memberikan tingkat perlindungan yang memadai, dan harus dilakukan juga langkah-langkah lain. Terlepas dari apakah masker digunakan atau tidak, kepatuhan maksimal dalam menjaga kebersihan tangan dan langkah-langkah PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) lainnya sangat penting untuk mencegah penularan COVID-19 dari orang ke orang. (WHO, 2020)

Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak erat (dalam radius 1 m) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi (infeksius). Percikan juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif, sehingga lingkungan terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak). (WHO, 2020)

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Penggunaan Masker Medis dengan Masker Non Medis yang Digunakan Pada Masyarakat Awam Pada flu menyerupai Covid-19 Studi Kasus Puskesmas Bandar Kalipah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan masker medis dan non medis pada flu menyerupai covid 19 di puskesmas bandar kalipah kota medan tahun 2025?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat Meengenai Penggunaan Masker Medis Dan Non Medis Pada flu menyerupai Covid 19 Di Puskesmas Bandar Kalipah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menilai tingkat pengetahuan dari penggunaan masker medis pada masyarakat awam di Puskesmas Bandar Kalipah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025
2. Untuk menilai tingkat pengetahuan dari penggunaan masker non medis pada masyarakat awam di Puskesmas Bandar Kalipah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025.
3. Untuk menilai tingkat pengetahuan dari penggunaan masker medis dan non medis pada masyarakat awam di Puskesmas Bandar Kalipah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025

1.4 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis memberikan kontribusi yang diharapkan dalam penelitian tersebut terhadap pengembangan teori, konsep atau kerangka berpikir dalam bidang ilmu tertentu khususnya pada penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan masker medis dan non medis pada flu menyerupai covid 19 di puskesmas bandar kalipah kota medan tahun 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam suatu penelitian khususnya dapat mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan masker medis dan non medis yang digunakan masyarakat awam pada flu menyerupai Covid-19 pada puskesmas bandar kalipah kota medan provinsi sumatera utara tahun 2025

1.5.2 Bagi Institusi

Menambah data keputakaan dan menjadi satu masukan dan bermanfaat bagi mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumateta Utara

1.5.3 Bagi masyarakat

Menambah wawasan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan masker medis dan non medis pada flu menyerupai covid 19.

1.5.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya untuk penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masker

2.1.1 Definisi Masker

Masker merupakan alat pelindung diri yang digunakan untuk mencegah penyebaran infeksi saluran nafas dari patogen yang ditularkan melalui udara (airborne), droplet, dan cairan tubuh.(Mailiani, 2020)

Sementara dalam kasus lain dengan penggunaan masker yang tidak tepat dapat meningkatkan kemungkinan penularan infeksi. Khususnya, infeksi dari orang tanpa gejala dan melalui permukaan yang terinfeksi memiliki risiko penularan yang lebih tinggi dengan penggunaan masker yang tidak tepat. Ini terjadi karena orang yang memakai masker menyentuh maskernya sendiri (untuk menyesuaikan strip atau masker pada wajah) sehingga bagian mulut / wajah lebih sering tersentuh daripada orang yang tidak memakai masker. Bagian mulut dan wajah yang sering tersentuh ini memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk virus masuk ke dalam sistem pernapasan seseorang ketika terpapar tangan dengan permukaan yang terkontaminasi (di toko, mal, bus, dan tempat umum lainnya) atau berjabat tangan dengan orang yang tidak menunjukkan gejala.(Willy, 2021)

2.1.2 Jenis-Jenis Masker

Penggunaan masker yang ditujukan oleh masyarakat maupun tenaga medis memiliki jenis dan standar yang berbeda-beda. Masker yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat intensitas kegiatan tertentu. Berikut merupakan tipe dan klasifikasi masker yang perlu diketahui perbedaannya

1. Masker medis

a. Masker Bedah 3 Ply (Surgical Mask 3 Ply)

Masker Bedah memiliki 3 lapisan (layers) yaitu lapisan luar kain tanpa anyaman kedap air, lapisan dalam yang merupakan lapisan filter densitas tinggi dan lapisan. dalam yang menempel langsung dengan kulit yang berfungsi sebagai penyerap cairan berukuran besar

yang keluar dari pemakai ketika batuk maupun bersin. Karena memiliki lapisan filter ini, masker bedah efektif untuk menyaring droplet yang keluar dari pemakai ketika batuk atau bersin, namun bukan merupakan barrier proteksi pernapasan karena tidak bisa melindungi pemakai dari terhirupnya partikel airborne yang lebih kecil. Dengan begitu, masker ini direkomendasikan untuk masyarakat yang menunjukkan gejala-gejala flu / influenza (batuk, bersinbersin, hidung berair, demam, nyeri tenggorokan) dan untuk tenaga medis di fasilitas layanan kesehatan.

b. Masker N95 (atau ekuivalen)

Masker N95 adalah masker yang lazim dibicarakan dan merupakan kelompok masker Filtering Facepiece Respirator (FFR) sekali pakai (disposable). Kelompok jenis masker ini memiliki kelebihan tidak hanya melindungi pemakai dari paparan cairan dengan ukuran droplet, tapi juga hingga cairan berukuran aerosol. Masker jenis ini pun memiliki face seal fit yang ketat sehingga mendukung pemakai terhindar dari paparan aerosol asalkan seal fit dipastikan terpasang dengan benar. Masker Filtering Facepiece Respirator (FFR) yang ekuivalen dengan N95 yaitu FFP2 (EN 149- 2001, Eropa), KN95 (GB2626-2006, Cina), P2 (AS/NZA 1716:2012, Australia/New Zealand), KF94 (KMOEL-2017-64, Korea), DS (JMHLW-Notification 214,2018, Jepang). Kelompok masker ini direkomendasikan terutama untuk tenaga kesehatan yang harus kontak erat secara langsung menangani kasus dengan tingkat infeksius yang tinggi. Idealnya masker N95 tidak untuk digunakan kembali, namun dengan stok N95 yang sedikit, dapat dipakai ulang dengan catatan semakin sering dipakai ulang, kemampuan filtrasi akan menurun. Jika menggunakan metode pemakaian kembali, masker N95 perlu dilapisi masker bedah pada bagian luarnya.

Masker kemudian dapat dilepaskan tanpa menyentuh bagian dalam (sisi yang menempel pada kulit) dan disimpan selama 3-4 hari dalam kantong kertas sebelum dapat dipakai kembali. Masker setingkat

N95 yang sesuai dengan standar WHO dan dilapisi oleh masker bedah dapat digunakan selama 8 jam dan dapat dibuka dan ditutup sebanyak 5 kali. Masker tidak dapat digunakan kembali jika pengguna masker N95 sudah melakukan tindakan yang menimbulkan aerosol.

c. Reusable Facepiece Respirator

Tipe masker ini memiliki keefektifan filter lebih tinggi dibanding N95 meskipun tergantung filter yang digunakan. Karena memiliki kemampuan filter lebih tinggi dibanding N95, tipe masker ini dapat juga menyaring hingga bentuk gas. Tipe masker ini direkomendasikan dan lazim digunakan untuk pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terpapar gas-gas berbahaya. Tipe masker ini dapat digunakan berkali-kali selama face seal tidak rusak dan harus dibersihkan dengan disinfektan secara benar sebelum digunakan kembali. (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020)

2. Masker kain

Masker kain dapat digunakan untuk mencegah penularan dan mengantisipasi kelangkaan masker yang terjadi. Efektivitas penyaringan pada masker kain meningkat seiring dengan jumlah lapisan dan kerapatan tenun kain yang dipakai. Masker kain perlu dicuci dan dapat dipakai berkali-kali. Bahan yang digunakan untuk masker kain berupa bahan kain katun, scarf, dan sebagainya.

Penggunaan masker kain dapat digunakan untuk:

a. Bagi masyarakat

Digunakan ketika berada di tempat umum dan fasilitas lainnya dengan tetap menjaga jarak 1-2 meter. Namun, jika masyarakat memiliki kegiatan yang tergolong berbahaya (misalnya, penanganan jenazah COVID-19, dan sebagainya) maka tidak disarankan menggunakan masker kain

b. Bagi tenaga medis

Masker kain tidak direkomendasikan sebagai APD (Alat Pelindung Diri) untuk tingkat keparahan tinggi karena sekitar 40-90% partikel

dapat menembus masker kain bagi tenaga medis. Masker kain digunakan sebagai opsi terakhir jika masker bedah atau masker N95 tidak tersedia. Sehingga, masker kain idealnya perlu dikombinasikan dengan pelindung wajah yang menutupi seluruh bagian depan dan sisi wajah.

2.1.3 Fungsi Masker

Memakai masker dapat melindungi diri kita sendiri dari kemungkinan terpapar virus. Masker mencegah masuknya percikan air liur (droplet) dan dahak dari orang lain saat batuk/bersin/berbicara, sehingga kita tidak tertular. Begitu pun sebaliknya, dengan memakai masker kita juga melindungi orang lain. Hal tersebut karena masker yang kita gunakan juga menahan droplet yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga tidak menularkan virus ke orang lain. Memakai masker merupakan intervensi non-farmasi yang dapat diimplementasikan dengan biaya minimum tanpa mengubah kegiatan sosial secara ekstrem. Menggunakan masker dengan efektif dan menjaga jarak yang dilaksanakan secara efektif dapat menurunkan kurva epidemik, yaitu grafik yang menggambarkan frekuensi kasus berdasarkan saat mulai sakit selama periode wabah (Li, et al., 2020)

Berbagai jenis masker bisa digunakan sebagai perlindungan oleh orang yang sehat untuk mencegah tertular penyakit (WHO, 2020). Masker efektif menurunkan risiko terpapar/tertular. Tanpa memakai masker, risiko penularan COVID-19 dalam bentuk aerosol (partikel sangat kecil yang dapat mengapung di udara) adalah 40% dan bentuk droplet sebanyak 30%.

Namun, risiko penularan COVID-19 baik droplet dan aerosol menjadi 0% dengan memakai masker (Nature Medicine, 2020). Penggunaan masker memperlambat penyebaran kasus COVID-19 sebanyak 0.9% setelah 5 hari, dan memperlambat sebanyak 2% setelah 3 minggu. Negara yang menerapkan wajib penggunaan masker memiliki angka kematian yang lebih rendah. (Satgas Covid-19, 2021)

2.1.4 Efektifitas Masker Medis

Penggunaan masker bagi masyarakat luas amat berpengaruh pada penyebaran pandemi COVID 19. Dengan semakin banyak orang yang memakai masker maka kadar penyebaran semakin menurun. Masker bedah adalah efektif untuk dipakai. Penggunaan masker kain masih belum diketahui efektifnya berbanding masker yang lain. Penggunaan masker bagi petugas kesehatan dan bukan petugas kesehatan dapat mengurangi angka penurunan infeksi sebanyak 80% dan 47%. Efek perlindungan masker ini terhadap penyebaran infeksi adalah lebih efektif di negara Asia daripada negara Barat. (Siregar et al., 2020)

2.1.5 Efektifitas masker non medis

Efektivitas penyaringan pada masker kain meningkat seiring dengan jumlah lapisan dan kerapatan tenun kain yang dipakai. Kombinasi bahan paling efektif ditemukan pada lapisan kain dari serat alam (seperti kain katun) ditambah dua lapisan kain chiffon berpoliester spandex yang mampu menyaring 80 % sampai dengan 99 % persen partikel yang juga bergantung pada ukuran partikelnya.

Masker kain perlu dicuci dan dapat dipakai berkali-kali. Meski bisa dicuci dan dipakai kembali, masker kain sebaiknya tidak dipakai lebih dari 4 jam, karena masker kain tidak seefektif masker medis dalam menyaring partikel, virus dan bakteri. (SNI, 2020)

2.1.6 Cara Pemakaian Masker

Penggunaan dan pembuangan masker terlepas dari jenisnya penting untuk dilakukan dengan benar untuk memastikan masker tersebut efektif dan untuk menghindari peningkatan penularan. Informasi berikut tentang penggunaan tepat masker diambil dari praktik-praktik di fasilitas pelayanan Kesehatan.

1. Tempatkan masker dengan hati-hati, pastikan masker menutup mulut dan hidung, dan kaitkan dengan kuat untuk meminimalisasi jarak antara wajah dan masker

2. Hindari menyentuh masker saat digunakan.
3. Lepas masker dengan teknik yang benar: jangan menyentuh bagian depan masker, melainkan lepaskan masker dari belakang.
4. Setelah melepas atau setiap kali tidak sengaja menyentuh masker yang terpakai, bersihkan tangan dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol atau sabun dan air mengalir jika tangan terlihat kotor.
5. Segera ganti masker saat masker menjadi lembap dengan masker baru yang bersih dan kering.
6. Jangan gunakan kembali masker sekali pakai.
7. Buang masker sekali pakai setelah digunakan dan segera buang setelah dilepas.(WHO, 2020)

2.1.7 Manfaat masker

Kemungkinan manfaat penggunaan masker oleh para anggota masyarakat yang sehat meliputi:

1. Menurunnya penyebaran droplet pernapasan yang mengandung partikel virus yang infeksius, termasuk dari orang yang terinfeksi yang belum mengalami gejala.
2. Menurunnya kemungkinan stigmatisasi dan meningkatnya penerimaan atas pemakaian masker untuk mencegah penyebaran infeksi ke orang lain maupun dan pemakaian masker oleh orang yang merawat pasien COVID-19 di lingkungan nonklinis meningkat.
3. Munculnya rasa berperan dalam kontribusi menghentikan penyebaran virus.
4. Terdorongnya perilaku pencegahan transmisi lain yang bersamaan seperti menjaga kebersihan tangan dan tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut.
5. Tercegahnya transmisi penyakit pernapasan lain seperti tuberkulosis dan influenza serta menurunnya beban penyakit-penyakit tersebut selama pandemic..(WHO, 2020)

2.1.8 Kerugian memakai Masker

Kemungkinan kerugian penggunaan masker oleh orang yang sehat di masyarakat meliputi:

1. sakit kepala dan/atau sesak napas, tergantung jenis masker yang digunakan.
2. timbulnya lesi kulit wajah, dermatitis iritan, atau jerawat yang semakin parah, saat pemakai sering memakai masker untuk waktu lama.
3. Ketidaknyamanan.
4. rasa aman palsu yang dapat mengakibatkan menurunnya kepatuhan pada langkah-langkah preventif kritis lain seperti penjagaan jarak fisik dan membersihkan tangan
5. tingkat kepatuhan yang buruk pada pemakaian masker, terutama pada anak- anak kecil.
6. pengelolaan limbah; masker yang tidak dibuang dengan benar menambah sampah di tempat-tempat publik dan meningkatkan bahaya lingkungan.
7. kerugian atau kesulitan memakai masker, terutama untuk anak-anak dan orang- orang dengan gangguan perkembangan, penyakit jiwa, gangguan kognitif, asma atau masalah pernapasan kronis, trauma wajah atau yang baru menjalani bedah maksiofasial oral, dan yang tinggal di lingkungan yang panas dan lembap.(WHO, 2020)

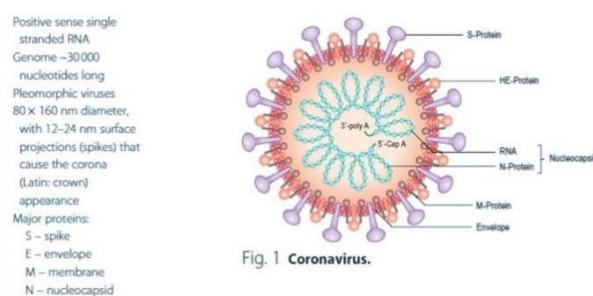
2.2 Flu Yang Menyerupai (COVID-19)

1. Corona Virus (COVID-19)

a. Definisi

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah

diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. (Kemenkes, 2020)



Gambar 2.1 Coronavirus

b. Karakteristik *coronavirus*

Coronavirus memiliki kapsul, partikel berbentuk bulat atau elips, sering pleimorfik dengan diameter sekitar 50-200m. Semua virus ordo Nidovirales memiliki kapsul, tidak bersegmen, dan virus positif RNA serta memiliki genom RNA sangat panjang. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang). Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non- ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus. (Lam et al., 2015)

c. Manifestasi Klinis Coronavirus

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi. (Grace, 2020)

Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi:

1) Tidak berkomplikasi

Kondisi ini merupakan kondisi teringan. Gejala yang muncul berupa gejala yang tidak spesifik. Gejala utama tetap muncul seperti demam, batuk, dapat disertai dengan nyeri tenggorok, kongesti hidung, malaise, sakit kepala, dan nyeri otot. Perlu diperhatikan bahwa pada pasien dengan lanjut usia dan pasien immunocompromises presentasi gejala menjadi tidak khas atau atipikal. Selain itu, pada beberapa kasus ditemui tidak disertai dengan demam dan gejala relatif ringan. Pada kondisi ini pasien tidak memiliki gejala komplikasi diantaranya dehidrasi, sepsis atau napas pendek.

2) Pneumonia ringan

Gejala utama dapat muncul seperti demam, batuk, dan sesak. Namun tidak ada tanda pneumonia berat. Pada anak-anak dengan pneumonia tidak berat ditandai dengan batuk atau susah bernapas atau tampak sesak disertai napas cepat atau takipneu tanpa adanya

tanda pneumonia berat.

3) Pneumonia berat

Gejala yang muncul diantaranya demam atau curiga infeksi saluran napas. Tanda yang muncul yaitu takipnea (frekuensi napas: > 30x/menit), distress pernapasan berat atau saturasi oksigen pasien.(Indonesia, 2020)

d. Pencegahan Virus Corona

Pencegahan utama adalah membatasi mobilisasi orang yang berisiko hingga masa inkubasi. Pencegahan lain adalah meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan sehat, memperbanyak cuci tangan, menggunakan masker bila berada di daerah berisiko atau padat, melakukan olah raga, istirahat cukup serta makan makanan yang dimasak hingga matang dan bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi.

Pencegahan pada petugas kesehatan juga harus dilakukan dengan cara memperhatikan penempatan pasien di ruang rawat atau ruang intensif isolasi. Pengendalian infeksi di tempat layanan kesehatan pasien terduga di ruang instalasi gawat darurat (IGD) isolasi serta mengatur alur pasien masuk dan keluar. Pencegahan terhadap petugas kesehatan dimulai dari pintu pertama pasien termasuk triase. Pada pasien yang mungkin mengalami infeksi COVID-19 petugas kesehatan perlu menggunakan APD standar untuk penyakit menular. Kewaspadaan standar dilakukan rutin, menggunakan APD termasuk masker untuk tenaga medis (N95), proteksi mata, sarung tangan dan gaun panjang (gown).(Paru et al., 2019)

Tindakan pencegahan dan mitigasi merupakan kunci penerapan di pelayanan kesehatan dan masyarakat. Langkah-langkah pencegahan yang paling efektif di masyarakat meliputi:

- 1) melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor.

- 2) menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut.
 - 3) terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah.
 - 4) pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker.
 - 5) menjaga jarak (minimal 1 m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan. (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013)
- e. Penularan Coronavirus

Coronavirus merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui.

Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan range antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan.

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$.

Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer). (Kementrian Kesehatan, 2020)

2. Common Cold

a. Definisi

Common cold atau infeksi saluran pernapasan bagian atas (ISPA) yang ringan dan dapat sembuh sendiri, ditandai dengan hidung tersumbat dan keluar cairan, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk. Rhinovirus adalah virus penyebab paling umum dari common cold karena ditemukan pada lebih dari separuh infeksi saluran pernapasan atas dan dapat dianggap sebagai infeksi paling umum pada manusia di seluruh dunia. (Sundari & Sumarna, 2024)

b. Gejala Klinis

Gejalanya meliputi hidung tersumbat atau meler, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk ringan. Sinusitis adalah peradangan pada sinus yang dapat disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau jamur, dengan gejala berupa nyeri wajah, hidung tersumbat, dan keluarnya lendir berwarna dari hidung. Faringitis sering kali disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri, yang ditandai dengan sakit tenggorokan, kesulitan menelan, dan demam. Laringitis adalah peradangan pada laring atau pita suara yang dapat menyebabkan suara serak atau hilangnya suara ISPA bawah mencakup infeksi yang terjadi di trakea, bronkus, bronkiolus, dan paru-paru. Penyakit-penyakit yang termasuk dalam kategori ini adalah

bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia.(Eka & Taofik, 2023)

c. Pencegahan Common Cold

Penyakit Common Cold yang disebabkan oleh virus sebenarnya dapat sembuh dengan sendirinya tanpa harus mengonsumsi obat-obatan dan antibiotik. Terapi non-farmakologi atau terapi tanpa obat yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal Common Cold yaitu dengan cara:

- 1) Minum banyak air putih
- 2) Mengonsumsi makanan kuah sup ayam
- 3) Perbanyak istirahat
- 4) Atur suhu dan kelembapan udara di ruangan
- 5) Berkumur dan minum air garam
- 6) Menggunakan saline nasal drop yang dijual bebas di apotek
- 7) Jika dirasa gejala yang muncul sangat mengganggu aktivitas maka, penggunaan masker agar tidak menularkan keorang lain.(Sabrina et al., 2024)

3. Influenza

a. Definisi

Influenza umumnya dikenal sebagai flu, dan merupakan penyakit menular. Influenza (flu) adalah infeksi virus yang sangat menular yang terutama menyerang sistem pernapasan. Penyakit ini termasuk dalam famili Orthomyxoviridae dan bertanggung jawab atas kondisi ini. Patogen pernapasan utama pada virus influenza bertanggung jawab atas sebagian besar morbiditas dan mortalitas manusia. Dibandingkan dengan orang dewasa, penyakit ini lebih parah pada remaja, lansia, dan mereka yang memiliki kondisi medis yang mendasarinya. Penyakit ini juga memicu pandemi, endemik, dan wabah musiman. Penularan influenza burung lintas spesies ke manusia baru-baru ini telah meningkatkan potensi pandemi. Influenza musiman dan pandemi memiliki dampak besar pada perekonomian dan kesehatan masyarakat.

Virus yang paling sering menyebabkan penyakit mirip influenza (ILI) adalah virus influenza A dan B.1 Jenis virus yang terlibat menentukan intensitas dan lamanya penyakit.(Sameh W et al., 2023) Untuk tujuan pengelolaan wabah, diagnosis penyakit, memulai terapi antivirus pada pasien yang berisiko tinggi mengalami komplikasi.

Manajemen penggunaan antibiotik yang cermat dan penerapan. Surveilans virus telah memfasilitasi identifikasi influenza A asal babi dan influenza A yang sangat virulen secara tepat waktu dan akurat pada populasi unggas. Hal ini menggaris bawahi pentingnya virus influenza dan berbagai subtipe. Identifikasi virus-virus ini dapat dicapai melalui kultur virus, RT-PCR, atau metode uji cepat seperti uji imunokromatografi. Teknik standar emas untuk mendiagnosis virus influenza adalah RT-PCR dan kultur virus. Imunoassay yang disebut sebagai uji diagnostik influenza cepat (RIDTS) mampu mengidentifikasi antigen nukleoprotein virus influenza A dan B dalam spesimen pernapasan.(Ayanar et al., 2025)

Pandemi adalah epidemi penyakit menular yang menyebar luas yang meningkatkan risiko morbiditas dan kematian secara signifikan di berbagai wilayah geografis karena tidak adanya kekebalan terhadap agen penyebab. Pandemi biasanya berdampak pada sebagian besar populasi sehingga sangat parah. Virus adalah penyebab utama pandemi yang memengaruhi masyarakat secara global. Dibandingkan dengan virus lain dalam familinya, wabah sindrom pernapasan akut kritis saat ini, virus corona, telah menyebar lebih parah dan mengakibatkan krisis serius di seluruh dunia. Pandemi flu paroki tahun 1918 telah menewaskan lebih banyak orang daripada pandemi lainnya sejak tahun 1900. Wabah penyakit semacam itu di seluruh dunia.(Ayanar et al., 2025)

b. Gejala Klinis

Gejalanya bisa ringan hingga berat, dengan gejala seperti demam, batuk, nyeri badan, dan kelelahan.(Ravelliani, 2022)

c. Pencegahan

Vaksinasi merupakan tindakan pencegahan paling efektif terhadap flu, membantu mengurangi penyebaran virus dan risiko komplikasi parah. Upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada praktik kebersihan, vaksinasi, dan pengobatan tepat waktu sangat penting dalam mengendalikan dampak flu secara global. (Ayanar et al., 2025)

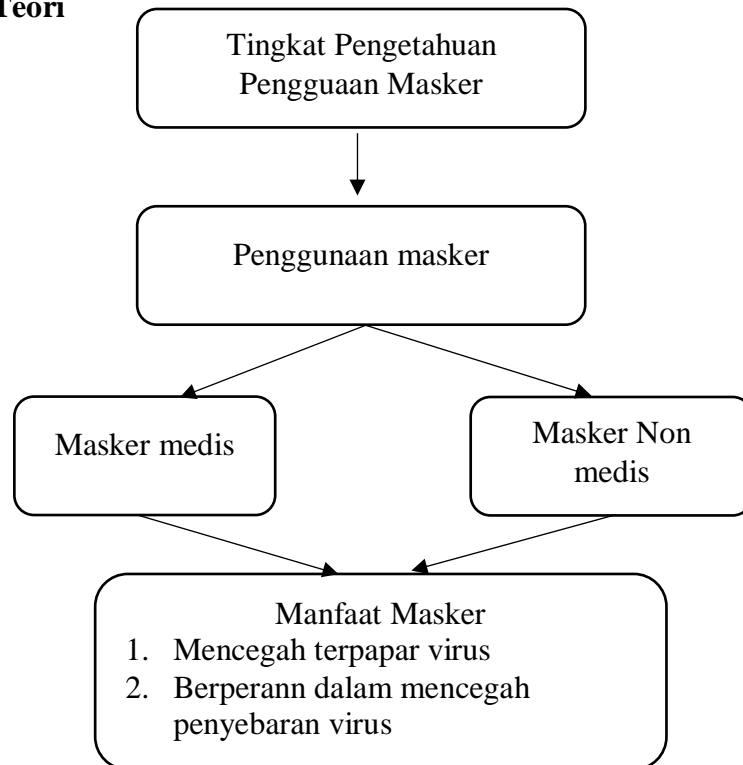
2.3 Hubungan Flu Yang Menyerupai Covid-19 Dengan Covid-19

Selama pandemi COVID-19, mungkin pernah mendengar bahwa penyakit virus korona 2019 (COVID-19) mirip dengan flu (influenza). COVID-19 dan flu sama-sama merupakan penyakit pernapasan menular. Keduanya disebabkan oleh virus. Keduanya memiliki beberapa gejala yang sama. Namun, infeksi COVID-19 dan flu dapat memengaruhi orang secara berbeda. Selain itu, karena flu telah ada jauh lebih lama, para penyedia layanan kesehatan lebih memahami cara mengobatinya, sementara mereka terus mempelajari lebih lanjut tentang COVID-19. (Grace, 2020)

Virus penyebab COVID-19 dan flu menyebar dengan cara yang serupa. Keduanya dapat menyebar di antara orang-orang yang berkontak dekat. Virus dapat menyebar lebih jauh ketika orang-orang berada di ruangan tertutup dengan ventilasi yang buruk. Virus menyebar melalui droplet pernapasan atau aerosol yang dikeluarkan saat berbicara, bersin, atau batuk. Droplet ini dapat masuk ke mulut atau hidung orang di dekatnya atau terhirup. Virus ini juga dapat menyebar jika seseorang menyentuh permukaan yang terdapat salah satu virus di atasnya, lalu menyentuh mulut, hidung, atau mata. (Grace, 2020)

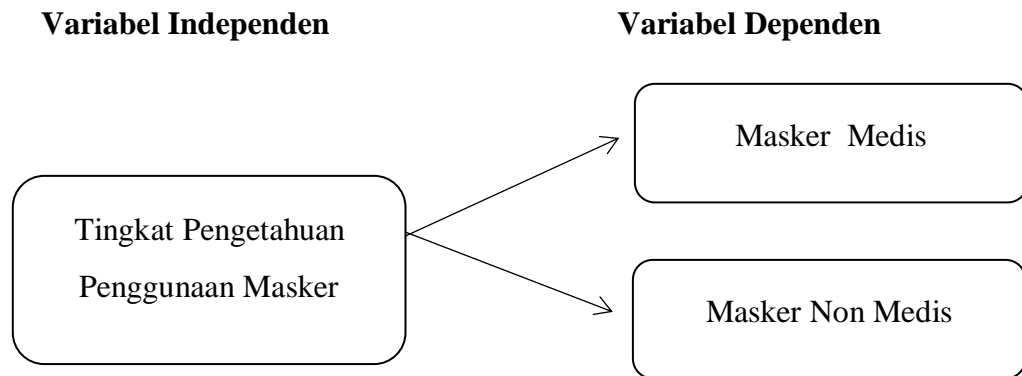
Tanda dan gejala kedua penyakit ini dapat bervariasi, mulai dari tanpa gejala hingga gejala ringan atau berat. Karena COVID-19 dan flu memiliki gejala yang serupa, sulit untuk mendiagnosis kondisi yang Anda alami hanya berdasarkan gejala Anda. Tes dapat dilakukan untuk mengetahui apakah Anda menderita COVID-19 atau flu. Anda juga dapat menderita kedua penyakit tersebut secara bersamaan. (Grace, 2020)

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep